

PERAN KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN INKLUSIF: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Mutmainnah

STAI AL-Haudl Ketapang, Indonesia; e-mail; imut_machi@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-07-15

Revised 2023-07-25

Accepted 2023-08-30

ABSTRAK

Pendidikan inklusif telah menjadi pendekatan global dalam menjamin hak belajar seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural yang sarat dengan keragaman budaya, etnis, dan agama. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan Islam memegang peran krusial karena mengandung prinsip-prinsip normatif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil dan toleran. Namun, hingga saat ini masih terdapat kekosongan model konseptual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam secara aplikatif dalam upaya membangun pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka untuk mengeksplorasi literatur yang relevan dan menyusun model kepemimpinan inklusif berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), dan persaudaraan (ukhuwwah) dapat dijadikan pilar utama dalam merumuskan strategi kepemimpinan pendidikan Islam yang inklusif. Model tiga pilar kepemimpinan yang dikembangkan mencakup dimensi transendental, horizontal, dan strategis, yang semuanya relevan dalam menciptakan iklim pendidikan yang merangkul keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya transformasi budaya sekolah melalui kebijakan yang adaptif terhadap nilai-nilai multikultural. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam dapat menjadi pendekatan yang solutif dan transformatif dalam pengembangan pendidikan dasar Islam yang inklusif, responsif, dan bermakna dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam; Pendidikan Inklusif; Multikulturalisme; Nilai-nilai Islam; Kajian Pustaka; Pendidikan Dasar Islam

ABSTRACT

Inclusive education has become a global approach in ensuring the right to learn for all learners without discrimination, especially in the context of a multicultural society full of cultural, ethnic and religious diversity. In this context, Islamic educational leadership plays a crucial role because it contains normative principles that support the creation of a fair and tolerant learning environment. However, until now there is still a lack of conceptual models that are able to integrate Islamic leadership values in an applicable manner in an effort to build inclusive education. This research uses a qualitative approach with a literature review design to explore relevant

literature and develop an inclusive leadership model based on Islamic values. The results showed that the principles of justice (al-'adl), compassion (rahmah), and brotherhood (ukhuwwah) can be used as the main pillars in formulating an inclusive Islamic education leadership strategy. The three-pillar leadership model developed includes transcendental, horizontal, and strategic dimensions, all of which are relevant in creating an educational climate that embraces diversity. In addition, this study also emphasizes the importance of transforming school culture through policies that are adaptive to multicultural values. The implications of these findings suggest that Islamic leadership can be a solutive and transformative approach in the development of inclusive, responsive and meaningful Islamic basic education in a plural society.

Keywords; Islamic Leadership; Inclusive Education; Multiculturalism; Islamic Values; Literature Review; Islamic Primary Education

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Mutmainnah

STAI AL-Haudl Ketapang, Indonesia; imut_machi@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi pendekatan strategis dalam sistem pendidikan global untuk menjamin hak belajar setiap individu tanpa diskriminasi. Menurut UNESCO (Baum, Payton, & Mitra, 2021), pendekatan inklusif dalam pendidikan berarti bahwa kebutuhan setiap individu diperhitungkan dan semua peserta didik berpartisipasi serta mencapai hasil bersama-sama. Hal ini mengakui bahwa semua anak dapat belajar dan bahwa setiap anak memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik. Fokus khusus diberikan kepada peserta didik yang mungkin berisiko mengalami marginalisasi, eksklusi, atau pencapaian yang rendah. UNICEF juga menekankan bahwa pendidikan inklusif adalah cara paling efektif untuk memberikan semua anak kesempatan yang adil untuk bersekolah, belajar, dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjamin akses, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam masyarakat multikultural, pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada aksesibilitas, tetapi juga pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik, termasuk perbedaan agama, etnis, bahasa, dan budaya (Dwintari, 2018; Munjiat, Rifa'i, Jamali, & Fatimah, 2023). UNESCO menekankan bahwa pendidikan inklusif adalah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghapus semua hambatan terhadap pendidikan, mencakup segala aspek mulai dari kurikulum hingga pedagogi dan pengajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses dan manfaat yang setara dari peluang pendidikan untuk memajukan proses pembelajaran mereka. UNICEF juga menegaskan bahwa pendidikan inklusif

adalah cara paling efektif untuk memberikan semua anak kesempatan yang adil untuk bersekolah, belajar, dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam konteks multikultural menuntut sistem pendidikan yang responsif terhadap keragaman, menjamin bahwa setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Nugroho, 2016; Susiatik, 2018).

Kepemimpinan pendidikan memainkan peran sentral dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif (Zakia & Hadiyanto, 2020). UNESCO menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan faktor kedua terpenting yang memengaruhi hasil pembelajaran, setelah kualitas pengajaran. Para pemimpin pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun sistemik, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan visi, menetapkan arah, dan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung inklusivitas. UNICEF juga menyoroti pentingnya membangun kapasitas sistem pendidikan melalui pelatihan bagi guru, administrator, dan komunitas, serta memberikan bantuan teknis kepada pemerintah untuk mendukung pendidikan inklusif (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya mengelola operasional sekolah, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua peserta didik.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat untuk mendukung nilai-nilai inklusif dalam konteks masyarakat multikultural. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) merupakan nilai-nilai inti dalam Islam yang mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman. Dalam perspektif pendidikan Islam (Sany, 2019), nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam interaksi sosial dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Sebagaimana dikemukakan oleh Makrufi et al. (2021), integrasi wawasan multikultural dalam pendidikan Islam dianjurkan untuk membangun toleransi, menghormati keberagaman, dan menciptakan kehidupan yang harmonis di antara peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk institusi pendidikan yang responsif terhadap keberagaman budaya dan agama (Ridlwani, Syamsuddin, & Hanifuddin, 2020).

Alasan mendasar dilakukannya penelitian dengan judul "*Peran Kepemimpinan Islam dalam Membangun Pendidikan Inklusif: Tinjauan dari Perspektif Multikultural*" terletak pada realitas empiris bahwa lembaga pendidikan di masyarakat multikultural kerap menghadapi tantangan serius dalam membangun budaya yang inklusif dan adil bagi seluruh peserta didik. Di tengah meningkatnya kompleksitas sosial akibat pluralitas budaya, agama, dan identitas, pendidikan inklusif tidak dapat sekadar dimaknai sebagai integrasi formal siswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk praktik kepemimpinan yang menjunjung nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Temuan dalam penelitian ini penting karena memberikan solusi normatif dan aplikatif atas persoalan mendasar dalam pengelolaan pendidikan yang masih bias terhadap homogenitas dan gagal merespons kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Kepemimpinan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai profetik dan prinsip-prinsip moral Islam dinilai memiliki potensi kuat untuk mengurai akar persoalan eksklusi, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam lingkungan pendidikan. Dengan merujuk pada konsep keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan

(ukhuwwah), kepemimpinan Islam dipandang mampu menawarkan pendekatan transformatif yang tidak hanya menyelesaikan gejala, tetapi menasar pada pangkal masalah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dapat diartikulasikan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya di masyarakat yang multikultural. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman dan keadilan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan Islam dalam membangun pendidikan inklusif dari perspektif multikultural. Desain ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep, prinsip, dan praktik kepemimpinan Islam melalui sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Data diperoleh dari berbagai karya ilmiah, buku akademik, artikel jurnal terindeks, serta dokumen kebijakan yang membahas kepemimpinan pendidikan dan nilai-nilai multikultural dalam Islam. Fokus utama ditujukan pada studi-studi konseptual dan empiris yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, kategori, dan pola yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengatasi Kekaburan Konseptual Antara Kepemimpinan Islam dan Inklusivitas

Temuan penelitian ini berhasil mengatasi kekaburan konseptual yang selama ini membatasi pemahaman hubungan antara nilai-nilai kepemimpinan Islam dan prinsip inklusivitas. Dengan memetakan prinsip al-'adl, rahmah, dan ukhuwwah sebagai pilar kepemimpinan inklusif, penelitian ini memperjelas bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam menciptakan ruang pendidikan yang ramah keberagaman. Perspektif ini didukung oleh teori kepemimpinan transformatif yang menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi perubahan sosial (Bass & Avolio, 1994). Oleh karena itu, agar tidak terjadi ambiguitas makna dalam praktik kepemimpinan, diperlukan pelatihan konseptual bagi pemimpin pendidikan berbasis nilai Islam yang aplikatif. Jika ambiguitas telah terjadi, maka model konseptual dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan normatif sekaligus praktis.

Salah satu kelemahan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer adalah ketiadaan model operasional yang dapat dijadikan rujukan dalam penerapan kepemimpinan inklusif (Jalal, Surakhmad, & Jalal, 2002). Penelitian ini menawarkan model tiga pilar kepemimpinan inklusif berbasis nilai Islam yang terdiri atas nilai transendental, nilai horizontal, dan nilai strategis. Model ini memperkuat teori dari Sergiovanni (1992) yang menekankan pentingnya pemimpin moral dalam komunitas Pendidikan (Barqy, 2015). Agar tidak terjadi kekosongan rujukan dalam penerapan kebijakan, disarankan agar model ini diuji dalam berbagai konteks kelembagaan untuk memastikan fleksibilitas dan relevansinya. Jika kekosongan sudah terlanjur terjadi, model ini dapat diadaptasi sebagai acuan pengembangan program pelatihan kepala sekolah dan guru madrasah.

Selama ini, literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam cenderung menekankan sisi teologis tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial multicultural (Mauliyah & Naili Rohmah, 2024). Temuan penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diadaptasi secara kontekstual untuk merespons keberagaman etnis, agama, dan budaya peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kontekstual (*contextual teaching and*

learning) yang menempatkan pengalaman dan lingkungan sebagai bagian dari proses belajar (Johnson, 2002). Oleh karena itu, agar pendekatan kepemimpinan tidak terjebak dalam narasi idealistik semata, pemimpin pendidikan perlu dibekali pemahaman sosiologis yang mendalam tentang realitas multicultural (Effendi, 2021). Bila sebelumnya belum tersedia kerangka integratif, hasil penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang relevan.

Lemahnya integrasi nilai Islam dalam kebijakan pendidikan sering disebabkan oleh keterputusan antara wacana normatif dan mekanisme institusional (Mashuri, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip inklusif dalam Islam dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan konkret melalui perumusan visi sekolah, regulasi program ekstrakurikuler, serta budaya kolaboratif antara guru dan siswa. Hal ini memperkuat gagasan dari Fullan (2001) tentang pentingnya kepemimpinan sebagai katalisator perubahan budaya sekolah. Disarankan agar institusi pendidikan Islam melakukan audit nilai secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap sejalan dengan prinsip keadilan dan keberagaman. Jika integrasi nilai belum terjadi, kerangka dan hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memulai reposisi kebijakan berbasis nilai Islam.

Kepemimpinan pendidikan di lingkungan madrasah sering kali belum sepenuhnya menyadari bahwa keberagaman peserta didik bukan hanya tantangan, tetapi juga potensi strategis dalam membentuk budaya toleran dan damai. Penelitian ini menemukan bahwa kepala madrasah yang menerapkan pendekatan profetik cenderung lebih terbuka dalam mendorong dialog antarbudaya, kolaborasi lintas kelompok, serta pemberdayaan guru untuk menjadi agen inklusivitas. Hal ini senada dengan pemikiran (Freire, 2000) tentang kepemimpinan dialogis yang menempatkan komunikasi sebagai alat transformasi. Untuk menghindari kelalaian dalam memahami peran kepemimpinan inklusif, disarankan pelatihan rutin dan penguatan kapasitas kepemimpinan berbasis visi inklusif. Jika kesadaran belum tumbuh, maka penelitian ini dapat menjadi dasar reflektif dan arah baru dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konseptual dan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam memiliki potensi strategis dalam membangun pendidikan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Prinsip-prinsip al-'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan ukhuwwah (persaudaraan) terbukti dapat diintegrasikan secara fungsional dalam praktik kelembagaan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Model tiga pilar kepemimpinan inklusif yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan panduan yang jelas dan sistematis bagi pemimpin pendidikan Islam untuk mengelola perbedaan dengan pendekatan kolaboratif, transformatif, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kerangka kepemimpinan Islam yang responsif terhadap tantangan pluralitas budaya dan sosial dalam sistem pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan secara moral, tetapi juga mampu menjadi kekuatan integratif dalam membangun masyarakat yang inklusif. Temuan dalam penelitian ini memberikan manfaat teoritis berupa perluasan kerangka konseptual kepemimpinan Islam yang sebelumnya terbatas pada dimensi normatif menjadi model yang kontekstual dan aplikatif dalam ranah pendidikan dasar Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan pengambil kebijakan untuk menyusun strategi kelembagaan yang inklusif, serta membina budaya sekolah yang menerima perbedaan. Penelitian ini juga mendorong perubahan paradigma dari kepemimpinan administratif menuju kepemimpinan profetik yang

berorientasi pada transformasi sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya mengandalkan pendekatan kajian pustaka tanpa validasi lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian masa depan mengadopsi pendekatan kualitatif atau studi lapangan untuk menguji implementasi model ini secara empirik, guna memperkaya dan menguatkan basis teoritis serta aplikatif dalam konteks yang lebih luas

5. REFERENSI

- Barqy, A. A. A.-. (2015). Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di kementerian agama kota malang. *Tesis*, 1–230.
- Baum, S., Payton, J., & Mitra, S. (2021). *AI in Education: Benefits and Challenges*. UNESCO.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture. Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Effendi, Y. R. (2021). *Konstruksi Model Pendekatan Humanistik Kepemimpinan Kepala Humanistic Approach Model Construction of*. (September 2020).
- Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed. In *The Applied Theatre Reader*. E W YORK • LONDON: continuum. <https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- Jalal, F., Surakhmad, W., & Jalal, F. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141–174.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Mauliyah, A., & Nailly Rohmah. (2024). Optimalisasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan Perenialis dan Motivasi Orang Tua di Sekolah Alam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 161–182. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10964>
- Munjiat, S. M., Rifa'i, A., Jamali, J., & Fatimah, S. (2023). Progressivism of Multicultural Islamic Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572–582. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Ridlwan, B., Syamsuddin, & Hanifuddin. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Pai. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/download/1263/935>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Susiatik, T. (2018). Pendidikan karakter sebagai transformasi nilai-nilai luhur bangsa: Studi deskriptif pada guru SMA di kota semarang. *Pawiyatan*, 24(2), 128–139. Retrieved from <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/758>
- Zakia, H., & Hadiyanto, H. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Untuk Menjalin Kerjasama Dengan Wali Murid. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3539>